

KAJIAN NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM UPACARA ADAT HAJAT SASIH PADA MASYARAKAT ADAT KAMPUNG NAGA

Ruli As'ari¹, Nandang Hendriawan²

Program studi Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas Siliwangi
Jl. Siliwangi Tasikmalaya.

Abstrak : Masyarakat Kampung Naga merupakan salah satu masyarakat adat yang berlokasi di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat. Kampung Naga merupakan kampung adat yang memiliki kearifan lokal yang tetap dipertahankan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu kearifan lokal yang tetap dipertahankan adalah adanya upacara adat Hajat Sasih. Upacara adat Hajat sasih memiliki nilai-nilai yang menggambarkan karakteristik masyarakat Kampung Naga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif, dimana penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran secara mendalam tentang bagaimana nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam upacara adat hajat sasih pada masyarakat di Kampung Naga. Karakteristik upacara adat hajat sasih pada masyarakat adat Kampung Naga yaitu: 1) upacara hajat sasih dilakukan sebanyak enam kali dalam satu tahun dengan berdasarkan perhitungan kalender Komariah / Hijriyah dan dikaitkan dengan hari-hari besar islam yaitu pada bulan Muharram, Maulud, Jumadil Akhir, Sya'ban, Syawal, Rayagung (Dzulhijjah), 2) Rangkaian Upacara Adat Hajat Sasih menggambarkan ketertiban, kedisiplinan, ketaatan terhadap Sang Pencipta yang digambarkan mulai dari kegiatan sesuci (mandi di sungai), Ziarah ke Makam Leluhur yang dilakukan oleh kaum laki-laki yang memakai baju adat dan sudah balig, 3) upacara adat dipimpin oleh ketua adat (Kuncen), 4) upacara diakhiri dengan berdoa bersama seluruh seweu-siwi Naga (Seluruh Warga Kampung Naga) dan makan Nasi Tumpeng. Kandungan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam upacara adat hajat sasih di Kampung Naga Tasikmalaya adalah diantaranya: 1) Nilai Kedisiplinan dan Kejujuran, 2) Nilai Religi, 3) Nilai Patuh, 4) Nilai Gotong-royong dan Kebersamaan, 5) Nilai Sederhana, Ramah dan Mandiri.

Kata Kunci : Nilai, Kearifan Lokal, Upacara Adat, Hajat Sasih

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan produk hasil pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial. Pengetahuan itu tidak diperoleh melalui warisan genetika yang ada di dalam tubuh manusia, melainkan diperoleh lewat kedudukan manusia sebagai makhluk sosial yang merupakan pengalaman melalui proses belajar dari interaksi dengan lingkungannya.

Salah satu dari bentuk kebudayaan tercermin dalam suatu kearifan lokal (*local wisdom/ local genius*). Menurut Rosidi (2011: 29) istilah *local genius* sendiri pertama kali diperkenalkan oleh Quaritch Wales pada tahun 1948-1949 yang memiliki arti kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing

pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan.

Manusia selama hidupnya akan selalu mendapat pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Koentjaraningrat (1990:26) menyebutkan sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar keluarga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dalam hidup. Setiadi dan Kolip (2011: 56) nilai sosial adalah nilai-nilai kolektif yang dianut oleh masyarakat. Nilai-nilai sosial merupakan hal yang dituju oleh kehidupan sosial itu sendiri.

Soekanto (1987: 5) menyatakan bahwa pengetahuan adalah kesan di dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca inderanya. Hal tersebut berbeda sekali dengan kepercayaan (*beliefs*), tahayul (*superstitions*), dan penerangan-penerangan yang keliru (*missing-formations*).

Masyarakat Kampung Naga merupakan salah satu masyarakat adat di Jawa Barat yang masih tetap mempertahankan nilai-nilai dan tradisi warisan leluhurnya. Suganda (2006: 5) mengemukakan bahwa warga Kampung Naga sebagai bagian dari masyarakat Sunda telah memperkaya budaya Sunda, dimana prinsip-prinsip yang diwariskan leluhurnya ternyata memiliki kearifan dalam sistem pengetahuan lokal. Salah satu yang tetap dipertahankan adalah adanya upacara adat *Hajat Sasih*, yaitu suatu upacara adat yang tetap dilakukan selama beberapakali dalam

sepanjang tahun yang sampai saat ini masih dijaga kelestariannya.

Penelitian mengenai Kampung Naga telah banyak dilakukan diantaranya: Etty Sarigendyanti (2008) mengenai Mitologi dan masalah kosmologi yang tertuang di dalam mitologi masyarakat Kampung Naga, Dasim Budimansyah (1994) mengenai kesenjangan yang terjadi dalam proses pembaruan masyarakat Kampung Naga, A. Sadili Somaatmadja (2003) mengenai lingkungan fisik masyarakat Kampung Naga, Oyon Sutarya (2005) tentang pelestarian lingkungan hidup di Kampung Naga, Nandang Hendriawan (2014) mengenai nilai-nilai kearifan lokal dalam pembentukan kepribadian masyarakat Adat Kampung Naga dan peneliti-peneliti lainnya.

Warga Kampung Naga memiliki pola pikir dan perilaku sebagai hasil penyesuaian (*conformity*) dan ketaatan terhadap tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui perintah, larangan, dan anjuran. Secara tetap mereka melaksanakan upacara ritual, dan dalam kehidupan keseharian berlaku “*tabu*” untuk hal-hal tertentu.

Implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembentukan kepribadian masyarakat Kampung Naga dapat dijadikan suatu pembelajaran bagi masyarakat umum dalam upaya menjaga kelestarian adat dan budaya. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan yang akan diketahui dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama mengetahui karakteristik upacara adat *hajajat sasih* yang

terdapat pada masyarakat adat Kampung Naga. Kedua adalah memahami nilai-nilai kearifan lokal apa yang terkandung dalam kegiatan Upacara adat *hajat sasih* pada masyarakat adat Kampung Naga.

METODE PENELITIAN

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. yang didasarkan pada fenomenologi. Penggunaan paradigma ini didasarkan pada pertimbangan obyek penelitian tentang perilaku manusia. Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran secara mendalam dan memaknai tentang bagaimana nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam upacara adat *hajat sasih* pada masyarakat di Kampung Naga ditinjau dari aktor pelaku itu sendiri.

Subjek kajian dalam penelitian ini adalah anggota masyarakat adat Kampung Naga yang masih mempertahankan dan memegang teguh adat dan nilai-nilai tradisi setempat warisan leluhurnya, yang berlokasi di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *snowball sampling*, Adapun informan kunci diantaranya adalah: kuncen / ketua adat, punduh adat, lebe adat, ketua RT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kawasan Kampung Naga

Kampung Naga terletak di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten

Tasikmalaya. Luas wilayah Desa Neglasari ± 326 Ha dan terletak pada ketinggian ± 584 m dpl. Jarak tempuh dari kota Tasikmalaya ke Kampung Naga kurang lebih 30 kilometer, sedangkan dari Kota Garut sekitar 26 kilometer. Secara administratif Kampung Naga berbatasan dengan wilayah desa/kecamatan yang lain yaitu sebagai berikut. Sebelah utara dengan Kecamatan Cigalontang, sebelah timur dengan Desa Karangmukti, sebelah selatan dengan Desa Sundawenang, dan sebelah barat dengan Desa Tanjungsari.

Luas wilayah Kampung Naga seluruhnya ± 4 ha, 1,5 ha masing-masing digunakan untuk perumahan, pekarangan, kolam, dan lahan pertanian, sisanya hutan. Dilihat dari lokasinya, Kampung Naga merupakan perkampungan yang terletak disebuah lembah perbukitan dengan produktivitas tanah yang sangat subur dan berada dipinggir Sungai Ciwulan yang bersumber dari Gunung Cikuray Kabupaten Garut. Sesuai dengan kondisi geografisnya, Perdesaan dengan iklim tropis ini mengandalkan kehidupan agraris.

Pola hidup masyarakat adat Kampung Naga sangat erat kaitannya dengan kondisi geografisnya. Hal itu tergambar dari cara masyarakat Kampung Naga mengelola kawasan dengan sangat baik. Kawasan Kampung Naga terbagi ke dalam beberapa kawasan yang memiliki fungsi masing-masing. Perencanaan tata ruang tersusun dengan sangat baik dan memiliki

perencanaan yang berprinsip berkelanjutan. Secara umum Kampung Naga terbagi kedalam tiga kawasan pokok sebagai berikut, 1) Kawasan suci, yaitu suatu kawasan yang memiliki makna bahwa wilayah ini tidak boleh dikunjungi sembarangan orang dan harus dijaga kelestariannya; 2) Kawasan bersih, merupakan wilayah yang terdiri dari rumah-rumah warga dan bangunan lainnya yang berada di pemukiman masyarakat Kampung Naga; 3) Kawasan Kotor, merupakan wilayah yang berada di daerah lembah dan berada di luar daerah bersih bersebelahan dengan sungai Ciwulan. Kawasan ini berfungsi untuk aktivitas seperti kamar mandi, kandang ternak dan lainnya.

Upacara Adat Pada Masyarakat Kampung Naga

Masyarakat Kampung Naga merupakan kelompok masyarakat yang taat dalam memegang adat istiadat dan kepercayaan warisan *karuhunnya*. Seluruh warga Kampung Naga memeluk Agama Islam, namun dalam praktik keagamaan masyarakat Kampung Naga diwarnai dengan adat dan kepercayaan tradisional. Pelaksanaan kegiatan keagamaan masyarakat Kampung Naga tercermin dalam kegiatan Upacara Adat. Upacara Adat yang ada di Kampung Naga dikaitkan dengan

penghormatan kepada arwah leluhur dan *karuhun* warga Naga. Upacara adat yang ada dikampung Naga adalah sebagai berikut ini.

- 1) Upacara kelahiran,
- 2) Upacara *tingkeban*,
- 3) Upacara khitanan,
- 4) Upacara perkawinan,
- 5) Upacara kematian,
- 6) Upacara *hajat sasih*,
- 7) Upacara *menyepi*,
- 8) Upacara terkait dengan *Dewi Sri*,
- 9) Upacara pendirian/ penempatan rumah baru.

Dari seluruh upacara adat yang ada di Kampung Naga upacara-upacara adat tersebut dapat dilakukan kecuali bulan Sapar dan Bulan Puasa.

Upacara *hajat sasih* dilakukan sebanyak enam kali dalam satu tahun dengan berdasarkan perhitungan kalender Komariah / Hijriyah. Hajat sasih merupakan upacara ritual terbesar bagi masyarakat Kampung Naga. Semua masyarakat Kampung Naga menyebutnya dengan sebaik-baiknya. Pada saat hajat sasih berlangsung, Kampung Naga biasanya berubah menjadi sangat ramai, karena semua warganya sibuk mempersiapkan dan mengikuti acara ritual tersebut. Upacara adat *Hajat Sasih* diuraikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Upacara *Hajat Sasih* yang Dilaksanakan Rutin oleh Masyarakat Kampung Naga

No.	Bulan	Keterangan
1	Muharam	Biasanya diadakan setiap Tanggal 26, 27 atau 28 Muharam, hal ini menandakan upacara pergantian taun. Upacara adat yang dilakukan yaitu disebut <i>Ruwat Lembur</i> yaitu biasanya warga membuat <i>Sawen</i> (Tolak Bala). Upacara ini juga di tambah dengan upacara Tumpengan.
2	Mulud	Biasanya diadakan Tanggal 12, 13, atau 14 Maulud, merupakan upacara membersihkan benda-benda pusaka/ senjata-senjata yang dianggap sakral baik yang berada di <i>Bumi Ageung</i>
3	Jumadil Akhir	Merupakan upacara <i>Ngikis</i> (memagari makam Sembah Dalem Singaparana), waktunya Tanggal 16, 17, atau 18 Jumadil Akhir
4	Rewah	Upacara Adat yang dilaksanakan berkaitan persiapan untuk menghadapi bula puasa, pelaksanaan upacara adat biasnya dilaksanakan Tanggal 16, 17 atau 18 Rewah
5	Puasa/ Syawal	Biasanya Upacara diadakan setelahnya, yaitu setelah shalat Idul Fitri, Pelaksanaan pada Tanggal 1, 2, atau 3 Syawal
6	Rayagung	Biasanya diadakan pada Tanggal 10, 11, atau 12 Rayagung, atau bertepatan dengan Hari Raya Idul Adha, Upacara Adat ini biasanya diadakan Potong Hewan Kurban

Sumber : hasil wawancara dengan ketua adat

Rangkaian kegiatan upacara adat *hajat sasih* diawali oleh *susuci* (mandi) di sungai Ciwulan bagi kaum laki-laki, yakni mandi besar bersama. Hal yang tidak boleh dilakukan saat *susuci* adalah tidak diperkenankan memakai sabun, melainkan memakai ramuan yang dibuat dari akar-akaran (*Sunda: Leuleu'eur*). Setelah selesai mandi kemudian mengambil wudlu. Setelah itu kembali ke rumah masing-masing untuk berganti pakaian dan mempersiapkan upacara *ngadeuheus* (ziarah ke makam Sembah Dalem Singaparana).

Pada upacara adat *hajat sasih*, pokok ritual upacara ialah ziarah yang selalu diawali dengan ziarah ke makam Sembah Dalem Singaparana, dan setelah itu baru ritual lainnya. Tidak semua masyarakat dapat mengikuti upacara ziarah, bahkan kaum perempuan tidak diperkenankan. Pimpinan

upacara adat adalah kuncen dengan pakaian khusus, yaitu jubah putih, ikat kepala (*totopong*), bersarung, dan tali pinggang putih. Hal yang dilarang ketika ziarah adalah memakai kaos dalam atau celana dalam, memakai perhiasan, bersandal, dan memakai seragam. Upacara adat *hajat sasih* yang dipimpin oleh *Kuncen* merupakan suatu acara yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat adat *Sa Naga*. Semua *Seuweu Siwi* Naga dari berbagai daerah selalu menyempatkan untuk dapat mengikuti rangkaian kegiatan ritual upacara. Hal itu sebagai bentuk penghormatan dan rasa takzim kepada *Karuhun*. Gambar 1 berikut ini menyajikan berbagai aktivitas dan situasi terkait upacara *hajat sasih*.



Mesjid Tempat Berkumpul Upacara Hajat Sasih



Warga Sa-Naga yang bermukim di Luar membawa Tumpeng untuk kegiatan Hajat Sasih



Kegiatan membersihkan alat kebersihan setelah selesai beberesih lembur



Warga Sa-Naga yang bermukim di Luar membawa Tumpeng untuk Kegiatan Hajat Sasih



Kegiatan Bersih Lembur sebelum Acara Kegiatan Hajat Sasih



Tumpeng yang akan dimasukan ke dalam mesjid usai shalat jum'at yang akan di do'a kan dahulu



Tumpeng Khas Kampung Naga



Upacara Ruat Lembur



Ketupat Khas yang digunakan untuk sawen

Gambar 1. Rangkaian Aktivitas dan Situasi Upacara *Hajat Sasih*

Makna Nilai Kearifan Lokal Upacara Adat Hajat Sasih

Kandungan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam upacara Hajat Sasih di Kampung Naga, diantaranya adalah nilai gotong royong dan kebersamaan, serta komitmen memegang teguh nilai-nilai luhur yang diyakini kebenarannya seperti sederhana, ramah, dan mandiri. Nilai gotong royong dan kebersamaan merupakan hakikat kehidupan manusia yang saling

memerlukan satu sama lain. Gotong royong dan kebersamaan dalam kegiatan sosial seperti mendirikan rumah, pelaksanaan upacara, mentaati tata tertib, dan kesamaan derajat atau status sebagai warga masyarakat Kampung Naga merupakan identitas kebersamaan. Identitas kolektif ini menjadikan nilai-nilai tersebut masih melekat pada masyarakat Kampung Naga.

Kearifan lokal yang diwujudkan dalam upacara ini mengandung nilai luhur dan

masih kuat dipegang teguh oleh setiap anggota masyarakatnya. Kepatuhan masyarakat adat Kampung Naga dalam melaksanakan amanat leluhurnya sangat kuat, ketat, serta tegas, namun tidak ada sifat pemaksaan kehendak. Ini terbukti dengan filosofi hidup yang begitu arif dan berwawasan ke depan dalam setiap pola hidup masyarakatnya. Hal ini dibuktikan dengan dibentuknya komunitas generasi penerus yang disebut *Sa-Naga* yang taat akan aturan-aturan yang diturunkan dari leluhur.

Kearifan lokal masyarakat adat Kampung Naga merupakan pengetahuan yang eksplisit, muncul dari periode yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat dapat menjadikan kearifan lokasi sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan damai. Dalam hal ini nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kampung Naga tidak hanya sekedar sebagai tingkah laku seseorang, tetapi lebih jauh mampu mendinamisasi kehidupan masyarakat yang penuh keadaban. Secara substansial nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam setiap sudut atau aspek kehidupan warga masyarakat adat Kampung Naga, merupakan nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat. Oleh karena itu kearifan lokal masyarakat

Kampung Naga memiliki unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal yang menentukan pembangunan peradaban anggota masyarakatnya.

Nilai kearifan lokal yang terdapat dalam upacara tersebut, selain berfungsi pembentuk dan penguat identitas kesukuan, juga dapat digunakan sebagai penyaring nilai-nilai yang berasal dari luar. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai pijakan dalam pengembangan nilai-nilai luhur untuk pembentukan karakter. Hal itu dapat dipelajari dari beberapa nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam setiap aktivitas maupun gagasan yang tercermin pada kepribadian anggota masyarakat Kampung Naga.

Jika dilihat secara substansial, kearifan lokal itu adalah nilai dan norma budaya yang berlaku dalam menata kehidupan masyarakat. Nilai dan norma yang diyakini kebenarannya menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa nilai kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat adat Kampung Naga merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat dalam komunitasnya. Sesuai dengan menurut Keraf (2010: 26), kearifan lokal juga menyangkut pengetahuan, pemahaman dan adat kebiasaan tentang manusia, alam dan memahami bagaimana relasi diantara

semua penghuni komunitas ekologis ini harus dibangun.

Ciri-ciri dari nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Kampung Naga sebagai entitas adalah sebagai berikut ini. 1) Mampu bertahan terhadap budaya luar. 2) Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar. 3) Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli. 4) Mempunyai kemampuan mengendalikan. 5) Mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Entitas kearifan lokal yang di dalamnya berisi nilai dan norma budaya untuk kedamaian dan kesejahteraan, lebih diprioritaskan pada pengetahuan masyarakat setempat dalam hal kebijaksanaan menata kehidupan sosial, budaya, aktivitas, dan ide seperti hidup rukun dan saling menolong. Namun, pada perkembangan berikutnya, kearifan lokal mencakup semua nilai budaya ide, aktivitas, dan artefak yang dapat dimanfaatkan dalam menata kehidupan sosial suatu komunitas untuk tujuan penciptaan kedamaian dan peningkatan kesejahteraan.

Untuk mempertahankan entitas tersebut bagi generasi berikutnya, Masyarakat Kampung Naga berusaha mempertahankan pola pewarisan nilai budaya dan tradisi secara terus-menerus kepada masyarakat. Disinilah arti penting upacara adat Hajat Sasih untuk selalu dilaksanakan. Prosesi maupun kelengkapan pelaksanaan upacara merupakan seperangkat usaha pewarisan nilai karakter sebagai bentuk

pengutan entitas masyarakat Kampung Naga bagi generasi penerus. Dalam upacara tersebut mengandung makna berupa mekanisme pewarisan sebagai berikut.

1. Sumber nilai budaya/nilai budi pekerti berasal dari *wasiat karuhun/leluhur*, yaitu suatu pemahaman dan Sembah Dalem Singaparana sebagai pendiri Kampung Naga yang intinya mengacu pada ajaran Agama Islam.
2. Wujud dari *wasiat sepuh* itu berupa pantangan yang berisi perintah dan larangan, inti nilai pantangan adalah menolak hal-hal yang akan merusak agama dan akhlak masyarakat.
3. Adanya pantangan, larangan, dan perintah yang telah dijalankan dalam kurun waktu yang lama telah melahirkan nilai-nilai budaya dan tradisi dalam masyarakat Kampung Naga.
4. Nilai-nilai budaya dan tradisi tersebut dipelihara dan diwariskan melalui tiga pranatapendidikan, yaitu: masyarakat, keluarga, dan upacara tradisi. Ketiga pranata pendidikan ini saling memperkuat dalam mewariskan nilai-nilai tradisi tersebut.
5. Kuncen merupakan faktor kunci dalam pewarisan nilai-nilai tradisi yang berperan ketua adat, pengayom, teladan, mediator, dan pengontrol terhadap struktur dan proses sosial masyarakat Kampung Naga secara keseluruhan.

Berdasarkan makna nilai upacara adat Hajat Sasih, dapat dirumuskan suatu makna

dari upacara adat yang merupakan bentuk kearifan lokal sebagai berikut. Setiap bangsa atau suku bangsa memiliki sumber yang berbeda dalam pembentukan karakter (*character building*) generasi penerus bangsanya. Dalam pembangunan karakter bangsa Indonesia, kearifan lokal menjadi sumber penting yang harus dimiliki oleh generasi penerus bangsa.

Pembangunan karakter berlaku universal, unsur-unsurnya ada di setiap suku bangsa di belahan dunia karena tujuannya adalah membentuk karakter yang baik. Namun sumber dan perwujudannya berbeda, karena apa yang dimaksud dengan jujur dalam suatu budaya tertentu tidak sama perwujudannya dalam budaya lain. Apa yang dimaksud dengan kerja sama dalam budaya Sunda, tidak sama dengan kerja sama dalam budaya Belanda. Oleh karena itu, perlu dipahami sumber dan perwujudan unsur-unsur karakter tersebut. Bagi bangsa Indonesia yang terdiri atas beragam etnik, sumber dan perwujudan karakter itu berasal dari kearifan lokal, yang merupakan warisan nilai budaya leluhur.

Wujud dari keanekaragaman masyarakat manusia itu di samping disebabkan oleh akibat dari sejarah mereka masing-masing, juga karena pengaruh lingkungan alam dan struktur internalnya. Oleh karenanya sesuatu unsur atau adat dalam suatu kebudayaan, tidak dapat dinilai dari pandangan kebudayaan lain, melainkan harus dari sistem nilai yang ada dalam

kebudayaan itu sendiri (*relativisme kebudayaan*).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Karakteristik upacara adat hajat sasih pada masyarakat adat Kampung Naga sebagai berikut. 1) upacara hajat sasih dilakukan sebanyak enam kali dalam satu tahun dengan berdasarkan perhitungan kalender Komariah/ Hijriyah dan dikaitkan dengan hari-hari besar Islam yaitu pada bulan Muharram, Maulud, Jumadil Akhir, Sya'ban, Syawal, Rayagung (Dzulhijjah). 2) Rangkaian Upacara Adat Hajat Sasih menggambarkan ketertiban, kedisiplinan, ketaatan terhadap Sang Pencipta yang digambarkan mulai dari kegiatan sesuci (mandi di sungai), Ziarah ke Makam Leluhur yang dilakukan oleh kaum laki-laki yang memakai baju adat dan sudah balig. 3) Upacara adat dipimpin oleh ketua adat (Kuncen). 4) Upacara diakhiri dengan berdoa bersama seluruh seweu-siwi Naga (Seluruh Warga Kampung Naga) dan makan Nasi Tumpeng. Karakteristik pada upacara adat hajat sasih menggambarkan masyarakat Kampung Naga dipersatukan oleh adat istiadat yang terus dipertahankan dan dilestarikan sebagai pedoman hidup warganya yang dinamakan "*papagon hirup*" yang terdiri atas empat nilai, yaitu wasiat, amanat, akibat dan pamali atau tabu.

Kandungan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam upacara adat *hajat sasih*

di Kampung Naga Tasikmalaya adalah diantaranya: 1) nilai kedisiplinan dan kejujuran, 2) nilai religi, 3) nilai patuh, 4) nilai gotong-royong dan kebersamaan, 5) nilai sederhana, ramah dan mandiri.

Saran

1. Bagi masyarakat Kampung Naga, diharapkan tetap mempertahankan warisan turun temurun nenek moyang (*karuhun*), tetapi tidak mengisolasi diri dengan dunia luar. Karena dengan mempertahankan adat dan budaya leluhur bisa menunjukkan identitas masyarakat Kampung Naga yang memiliki ciri khas tersendiri yang bisa dibedakan dengan wilayah lainnya. Selain itu kearifan lokal masyarakat Kampung Naga tidak terkikis habis dan terhapus oleh budaya luar.
2. Bagi pemerintah setempat perlu mengayomi, menjaga dan mendorong kepada masyarakat adat Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya untuk konsisten melestarikan nilai-nilai kearifan lokal yang dimilikinya, untuk dijadikan tuntunan, bukan sekedar tontonan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, Kampung Naga merupakan Kampung Adat yang masih banyak kajian yang belum terungkap untuk kemajuan Ilmu Pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budimansyah, Dasim. 1994. *Masyarakat Kampung Naga: anantara Tradisi dan Perubahan*. Bandung: Tidak diterbitkan.
- Hendriawan, Nandang (2014). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembentukan Kepribadian Masyarakat Adat Kampung Naga*. Bandung : Fakultas Ilmu Budaya UNPAD. (Tidak Diterbitkan)
- Keraf, A. Sonny. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta : PT. Kompas Media Nusantara.
- Koentjaraningrat. (1990). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama.
- Oyon, Sutarya. 2005. *Kearifan Lokal dan Pelestarian Lingkungan Hidup di Kampung Naga Tasikmalaya*. Yogyakarta: Ilmu Lingkungan UGM (Tidak diterbitkan, dapat diunduh di : http://etd.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=27542&obyek_id=4, diunduh , 30 Juli 2013)
- Rosidi, Ajip. (2011). *Manusia Sunda: sebuah Esai tentang tokoh-tokoh sastra sejarah*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Saringendyanti, Etty. (2008). *Kampung Naga, Tasikmalaya dalam Mitologi: Upaya Memaknai Warisan Budaya! Sunda*. Bandung :Fakultas Sastra UNPAD.
- Setiadi, Elly dan Usman Kolip. (2011). *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit CV. Rajawali.

Somaatmadja, Sadili. 2003. *Studi adaptasi masyarakat tradisional dengan lingkungan hidupnya. (faktor-faktor yang mempengaruhi pola perencanaan pelestarian lingkungan permukiman tradisional Kampung Naga di Tasikmalaya, Jawa Barat)*. Jakarta: UI (Tidak diterbitkan, abstrak dapat diunduh di : <http://www.digilib.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=73821>, diunduh Tanggal 30 juli 2013).

Suganda, Her. (2006). *Kampung Naga Mempertahankan Tradisi*. Bandung: P.T. Kiblat Buku Utama.